

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehilangan seorang ayah kandung karena dipisahkan oleh kematian merupakan salah satu peristiwa paling berat sekaligus mengubah jalan hidup seorang anak perempuan. Di dalam ingatan anak, sosok ayah kandung biasanya sudah melekat erat sebagai pelindung utama, pemberi rasa aman, serta tiang penopang di dalam rumah tangga. Ketika ikatan batin yang begitu kuat ini harus terputus secara mendadak, ruang perasaan anak perempuan akan diselimuti oleh rasa sedih yang mendalam serta menyisakan ruang kosong yang tidak mudah untuk diobati kembali. Kondisi psikologis yang penuh dengan suasana duka inilah yang kemudian membayangi fase perkembangan anak. Rasa kehilangan tersebut sering kali menetap dalam waktu yang lama dan mempengaruhi cara dirinya memandang dunia sosial di sekelilingnya.

Situasi batin ini menjadi semakin rumit ketika sang ibu, setelah melewati masa duka yang panjang, akhirnya memutuskan untuk membuka lembaran baru dengan menikah lagi. Masuknya seorang laki-laki baru yang membawa peran sebagai ayah tiri melahirkan perubahan besar di dalam rumah. Figur baru ini tidak melangkah masuk ke dalam sebuah rumah yang kosong tanpa sejarah, melainkan datang ke dalam sebuah lingkungan perasaan yang masih menyimpan kenangan, kisah lama, serta luka kehilangan yang belum sepenuhnya sembuh dari almarhum ayah kandung. Ketika seorang anak perempuan harus berhadapan dengan kenyataan bahwa posisi ayahnya kini ditempati oleh orang lain, hubungan komunikasi di dalam rumah tidak lagi berjalan dengan santai atau wajar, melainkan penuh dengan rangkaian tawar-menawar arti yang sunyi dan sarat akan beban pikiran.

Suasana harian di dalam rumah tangga pasca-kematian ini menyimpan kepekaan perasaan yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan keluarga tiri yang terbentuk karena jalan perceraian. Pada hal perceraian, sosok ayah kandung biasanya masih hidup dan terkadang masih bisa ditemui atau diajak berbicara secara langsung di luar rumah. Namun, perihal kematian, sosok ayah kandung telah tiada untuk selamanya, sehingga seluruh kebaikan, nasihat, dan kasih sayangnya menjelma menjadi sebuah ingatan yang sangat suci

dan tidak boleh digantikan oleh siapa pun di dalam ruang batin sang anak. Akibatnya, anak perempuan sering kali terjebak di dalam kebimbangan perasaan yang sangat menyiksa hatinya sehari-hari. Di satu sisi, ia menyadari adanya tuntutan kenyataan hidup untuk menerima kehadiran orang baru yang kini menjadi suami ibunya, namun di sisi lain, muncul rasa bersalah yang kuat. Anak sering kali merasa takut bahwa jika ia mulai membuka hati, bersikap ramah, atau menerima kebaikan dari ayah tirinya, tindakan tersebut akan dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap cinta dan kesetiaan sunyinya kepada almarhum ayah kandung.

Kenyataan batin yang terjadi pada lingkup pribadi anak perempuan ini sebenarnya juga menjadi bagian dari sebuah gambaran fenomena sosial yang terjadi secara luas di tengah masyarakat. Pembentukan keluarga baru melalui jalan pernikahan kembali pasca-kehilangan pasangan bukan lagi menjadi hal yang asing di Indonesia. Berdasarkan data resmi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, di wilayah Provinsi Sumatera Barat tercatat ada sebanyak 37.565 peristiwa pernikahan yang terjadi sepanjang tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2025). Sementara itu, jika dilihat pada lingkup area yang lebih kecil, Kabupaten Tanah Datar mencatat ada sebanyak 2.596 peristiwa pernikahan di dalam tahun yang sama (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2025). Walaupun angka-angka statistik dari pemerintah ini mencatat jumlah peristiwa pernikahan secara keseluruhan dan tidak memisahkan secara rinci berapa total janda yang menikah lagi karena suaminya meninggal dunia, data ini tetap menjadi bukti nyata yang kuat bahwa perubahan struktur keluarga merupakan bagian dari realitas sosial yang terus berjalan secara konsisten di masyarakat. Angka pernikahan yang cukup besar ini tentu saja menyimpan potensi melahirkan bermacam-macam cerita, benturan perasaan, serta tantangan penyesuaian hubungan baru di dalam ruang rumah tangga yang sangat penting untuk dipelajari secara ilmiah.

Berbagai variasi hubungan dan tantangan komunikasi yang nyata di lapangan tersebut menuntut perhatian peneliti secara mendalam pada kehidupan masyarakat di Jorong Pabalutan, Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Ketertarikan untuk mengkaji wilayah ini muncul karena di lingkungan Jorong Pabalutan terdapat fenomena harian yang sangat jelas, di mana di jorong tersebut berkumpul beberapa keluarga tiri yang terbentuk murni setelah figur ayah kandung meninggal dunia,

bukan karena perpisahan hidup atau perceraian. Melalui rangkaian pengamatan awal yang peneliti lakukan terhadap interaksi sehari-hari warga di sekitar Jorong Pabalutan, jalinan hubungan antara ayah tiri dan anak perempuan memperlihatkan perkembangan pola yang sangat beragam dan tidak berjalan seragam. Sebagian keluarga menunjukkan cara berinteraksi yang sudah tampak sangat akrab, hangat, cair, serta terbuka saat mengobrol santai di ruang publik bersama warga lainnya. Namun, di sudut lain, peneliti juga melihat adanya keluarga tiri yang hubungan kesehariannya masih tertahan dalam suasana kaku, formal, dingin, terlihat saling menjaga jarak fisik, serta sangat jarang melakukan komunikasi lewat kata-kata di dalam lingkungan tempat tinggal mereka.

Ketertarikan peneliti untuk mendalami fenomena komunikasi di dalam keluarga tiri pasca-kematian ini juga didorong oleh pengalaman pribadi peneliti secara mendalam. Peneliti sendiri telah kehilangan sosok almarhum ayah kandung sejak masih balita dan tumbuh besar bersama sosok ayah tiri selama kurang lebih 19 tahun. Dari pengalaman hidup tersebut, peneliti merasakan langsung bagaimana rumitnya proses negosiasi peran domestik yang bermula sejak pertemuan pertama, di mana sebuah sapaan panggilan Ayah mulai ditawarkan oleh figur baru di tengah ketidaktahuan peneliti yang saat itu masih kanak-kanak. Transisi keluarga ini juga menghadapkan peneliti pada situasi konflik loyalitas keluarga besar, perpindahan ruang hidup (*coresidence*) dari luar daerah hingga kembali ke kampung halaman, hingga dinamika pertukaran afeksi yang tidak selalu berjalan linear. Peneliti mengalami fase di mana pemenuhan kebutuhan ekonomi serta limpahan motivasi verbal yang menenangkan di masa lalu, ternyata dapat berubah menjadi hambatan kecanggungan komunikasi serta jarak sosial di masa sekarang akibat adanya perbedaan pemaknaan batin yang belum tuntas di ruang domestik. Pengalaman batin yang penuh akan tarik-menarik emosi, kekecewaan, rasa canggung, hingga terjadinya pemutusan komunikasi sementara dengan ayah tiri dalam kehidupan sehari-hari inilah yang memberikan kepekaan emosional dan empati yang mendalam bagi peneliti. Oleh karena itu, berbekal refleksi personal tersebut, peneliti terdorong untuk menelusuri secara lebih luas bagaimana anak-anak perempuan lain di lingkungan Jorong Pabalutan menjalani, merasakan, dan memaknai dunia kehidupan mereka bersama figur ayah tiri di tengah bayang-bayang memori kehilangan sosok ayah kandung.

Kenyataan yang terlihat di lapangan tersebut menjadi bukti awal bahwa lamanya waktu tinggal bersama di bawah satu atap rumah tangga ternyata tidak selalu menjamin terwujudnya kedekatan perasaan yang tulus antara ayah tiri dan anak perempuan. Kehadiran sosok pria baru di rumah tidak secara otomatis membuat anak perempuan bersedia memberikan pengakuan batin bahwa orang tersebut adalah ayahnya. Di dalam interaksi sehari-hari, ada banyak sekali proses tawar-menawar kedudukan yang harus dilalui oleh kedua belah pihak secara perlahan-lahan. Proses ini berjalan dalam sunyi dan penuh kehati-hatian, mulai dari bagaimana mereka mengobrol setiap hari, cara menyampaikan perhatian, menentukan batasan kenyamanan pribadi, hingga usaha keras untuk membangun kembali rasa percaya satu sama lain. Ketidakjelasan batasan peran ini sering kali memicu kebingungan sikap di dalam rumah, di mana ayah tiri merasa sungkan atau ragu untuk menerapkan kedisiplinan harian, sementara anak perempuan juga merasa enggan untuk melimpahkan rasa hormat dan kepatuhan layaknya kepada orang tua kandung sendiri.

Untuk mengupas dan memahami fenomena pengalaman hubungan ini secara jujur, mendalam, dan apa adanya, penelitian ini digerakkan dengan menggunakan sudut pandang Fenomenologi Sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Schutz menjelaskan bahwa setiap manusia mengartikan dunia sosial di sekitarnya berdasarkan pengalaman hidup harian (*lifeworld*) serta kumpulan atau simpanan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang sudah tertanam di dalam kesadarannya sejak masa lalu (Schutz, 1967). Setiap tindakan, respons, atau sikap komunikasi yang diambil oleh seseorang di masa sekarang tidak pernah lepas dari ingatan masa lalu yang membentuk cara orang tersebut memahami realitas di sekelilingnya. Dalam konteks hubungan keluarga tiri pasca-duka ini, pengalaman sedih akibat kehilangan sosok biologis beserta seluruh kenangan manis masa lalu bertindak sebagai penyaring perasaan yang sangat kuat di dalam batin sang anak. Kumpulan ingatan masa lalu inilah yang mempengaruhi cara anak perempuan dalam mengartikan, menerima, atau membatasi kehadiran sosok ayah tiri di dalam rumah tangga mereka sehari-hari.

Melalui pemikiran Alfred Schutz ini, bermacam-macam sikap komunikasi yang ditunjukkan oleh anak perempuan seperti kebiasaan diam di kamar, gestur tubuh yang enggan menatap mata langsung saat berbicara, hingga pilihan kata panggilan sehari-hari bisa dibongkar secara mendalam melalui alasan di balik tindakan mereka. Peneliti dapat melihat adanya alasan masa lalu (*because-of motives*) anak perempuan yang batinnya masih terikat

kuat pada sosok almarhum ayah kandung, sehingga menciptakan benteng pertahanan diri berupa kecanggungan komunikasi. Di satu sisi, peneliti juga dapat menelusuri adanya alasan tujuan masa depan (*in-order-to motives*) mereka yang bersedia mengalah dan berkompromi menerima kehadiran fisik ayah tiri semata-mata demi menjaga kedamaian rumah tangga dan melihat ibu kandungnya hidup bahagia. Sudut pandang fenomenologi ini sangat membantu peneliti untuk membongkar bagaimana anak perempuan, ayah tiri, dan ibu kandung saling membangun kesepahaman bersama (*intersubjektivitas*), meskipun mereka semua bergerak dengan ritme perasaan yang berbeda-beda di bawah satu atap rumah.

Selain berkaitan dengan masalah ingatan masa lalu, dinamika hubungan ini juga terikat erat dengan proses saling bertukar kasih sayang harian di dalam keluarga. Berdasarkan *Affection Exchange Theory* (AET) yang dikemukakan oleh Kory Floyd, mengungkapkan dan menerima rasa sayang merupakan kebutuhan biologis dan sosial yang paling mendasar bagi manusia untuk membangun rasa aman serta mengurangi jarak emosional di dalam sebuah hubungan (Floyd, 2006). Namun, di dalam hubungan non-biologis antara ayah tiri dan anak perempuan pasca-kematian, proses bertukar rasa sayang ini sering kali tidak bisa disampaikan melalui kata-kata verbal yang intim secara langsung. Adanya rasa sungkan yang tebal, kecanggungan situasi, serta ketakutan melampaui batasan ruang pribadi membuat kedua belah pihak menjadi sangat berhati-hati. Ayah tiri biasanya memodifikasi pesan kasih sayangnya dengan menghindari ucapan verbal yang terlalu dekat, dan memilih untuk menunjukkannya lewat tindakan nyata sehari-hari (*acts of service*) serta dukungan materi ekonomi, seperti rutin mengantar jemput anak sekolah atau memenuhi kebutuhan harian anak. Saluran praktis ini dipilih karena dirasa memiliki risiko penolakan emosional yang jauh lebih aman bagi posisi ayah tiri di mata anak perempuan yang masih berjarak.

Di tengah-tengah ketidaksinkronan perasaan tersebut, jalannya hubungan juga sangat dipengaruhi oleh posisi ibu kandung yang bertindak sebagai mediator emosional yang sangat penting. Ibu memikul beban peran ganda di dalam rumah tangga yang baru, yaitu di satu sisi ia harus memberikan dukungan penuh agar suami barunya bisa membangun kedekatan komunikasi dengan sang anak, namun di sisi lain ia harus memastikan bahwa memori, loyalitas, dan penghormatan terhadap mendiang suami pertamanya tetap dihargai dan tidak dibuang begitu saja. Peran aktif ibu sebagai penghubung ini sering kali menjadi penentu

apakah jalannya transisi keluarga akan melahirkan keharmonisan atau justru memicu ketegangan komunikasi yang berkepanjangan. Sikap diam atau penarikan diri anak perempuan sering kali harus diterjemahkan terlebih dahulu oleh ibu kepada ayah tiri agar tidak disalahartikan sebagai penolakan pribadi yang kasar, sehingga stabilitas komunikasi di dalam rumah tetap dapat terjaga di tengah proses adaptasi

Meskipun penelitian mengenai kehidupan keluarga tiri sudah banyak ditulis oleh para ahli komunikasi keluarga, sebagian besar penelitian tersebut masih meletakkan pusat perhatiannya pada konteks keluarga tiri yang terbentuk akibat perceraian orang tua kandung atau konflik rumah tangga secara umum. Kajian komunikasi yang secara khusus menyoroti pengalaman langsung antara ayah tiri dan anak perempuan di dalam konteks kehilangan akibat kematian ayah kandung masih relatif sangat terbatas. Padahal, situasi pasca-kematian menghadirkan ruang psikologis yang jauh lebih sensitif, di mana loyalitas terhadap ingatan almarhum ayah kandung menjelma menjadi benteng emosional tersendiri yang menyaring setiap pesan perhatian yang datang di kehidupan sehari-hari. Pemilihan anak perempuan sebagai pusat kajian didasarkan pada pertimbangan bahwa dinamika hubungan antara anak perempuan dan figur pria baru di rumah memiliki batas privasi (*privacy boundaries*) serta sensitivitas emosional yang sangat khas.

Melihat adanya kekurangan pada penelitian-penelitian sebelumnya serta besarnya kekayaan fenomena empiris di lapangan, penelitian ini dilakukan bukan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah hubungan keluarga, melainkan untuk memahami bagaimana dinamika pertukaran afeksi dan penyesuaian peran diartikan di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Melalui perpaduan sudut pandang fenomenologi sosial Alfred Schutz dan dukungan *Affection Exchange Theory* (AET) Kory Floyd, peneliti berharap bisa mengungkapkan kisah hidup yang sebenarnya, makna subjektif, serta proses komunikasi langsung yang membentuk hubungan tersebut secara apa adanya berdasarkan sudut pandang para pelaku. Oleh karena itu, peneliti mengangkat permasalahan penelitian ini dengan judul **“Dinamika Pertukaran Afeksi dan Negosiasi Peran (Studi Fenomenologi Hubungan Ayah Tiri dan Anak Perempuan Pasca-Kematian Ayah Kandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika pertukaran afeksi dan negosiasi peran dalam hubungan ayah tiri dan anak perempuan pasca-kematian ayah kandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkapkan pengalaman perspektif anak perempuan dalam memaknai transisi dunia kehidupan (*lifeworld*) pasca-kematian ayah kandung.
2. Untuk mendeskripsikan dinamika pertukaran afeksi yang diberikan oleh ayah tiri kepada anak perempuan.
3. Untuk menjelaskan proses negosiasi peran dalam hubungan ayah tiri dengan anak perempuan pasca-kematian ayah kandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Literatur *Affection Exchange Theory* (AET) pada Hubungan Non-Biologis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmu komunikasi, khususnya dalam penerapan AET yang selama ini lebih banyak dikaji pada hubungan biologis. Penelitian ini memperluas jangkauan teori tersebut ke dalam konteks hubungan non-biologis (ayah tiri dan anak perempuan) pasca-kematian, terutama dalam membedah bagaimana afeksi tetap dipertukarkan meskipun terdapat hambatan psikologis berupa gengsi dan kecanggungan.
2. Kontribusi Kajian Komunikasi Keluarga Pasca-Duka: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi baru bagi kajian komunikasi keluarga yang membedah dinamika negosiasi peran pada struktur keluarga tiri yang terbentuk akibat kematian, bukan perceraian. Hal ini memberikan perspektif unik tentang bagaimana “loyalitas memori” terhadap mendiang ayah kandung mempengaruhi proses penerimaan identitas ayah tiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ayah Tiri: Memberikan gambaran mengenai strategi pertukaran afeksi yang tepat agar tidak dianggap sebagai intrusi oleh anak perempuan. Hasil ini membantu ayah tiri

memahami kapan harus menggunakan komunikasi verbal dan kapan harus mengoptimalkan tindakan nyata (acts of service) untuk membangun kedekatan tanpa memicu resistensi atau kecanggungan.

2. Bagi Ibu: Membantu ibu memahami posisinya sebagai mediator emosi yang krusial. Ibu dapat belajar bagaimana menyeimbangkan memori mendiang suami dan penerimaan suami baru, sehingga dapat membantu memecahkan kebuntuan komunikasi (seperti masalah sapaan atau jarak emosional) antara anak perempuan dan ayah tiri.
3. Bagi Anak Perempuan dalam Keluarga Tiri: Memberikan pemahaman subjektif bahwa proses adaptasi dan perasaan ambivalensi (tarik-menarik antara sayang dan canggung) adalah hal yang wajar. Ini dapat membantu anak perempuan dalam menyeimbangkan loyalitas terhadap memori ayah kandung dengan upaya membangun relasi sehat bersama ayah tiri.
4. Bagi Konselor/Praktisi Keluarga: Menjadi landasan empiris dalam merancang pendekatan konseling bagi keluarga tiri yang terbentuk pasca-kematian. Fokusnya adalah pada pemulihan alur kasih sayang yang terhambat oleh beban emosional masa lalu dan ketidakjelasan negosiasi peran di rumah.

